



## **ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM SOSIALISASI DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN SOAL BAGI GURU SEKOLAH DASAR**

**Machdalena Vianty<sup>1</sup>, Amrullah<sup>2</sup>, Dwi Maharani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sriwijaya, Palembang

Email : machdalenavianty@fkip.unsri.ac.id

### **Abstract**

*Reading literacy and mathematical literacy are important for students because they help them develop logical-systematic skills, reasoning skills using the concepts and knowledge they have learned, as well as skills to understand, sort and use information critically. Both literacy skills are part of the Minimum Competence Assessment or Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) which forms the National Assessment. Although all elementary conduct AKM, it is only for the Year 5 students. Therefore, this community service was aimed to provide all the teachers of SD Persit Kartika II-3 Palembang with the information about AKM and guide them to practice writing AKM questions. The results of this community service showed that all participants had a better picture about what AKM was and they were also able to write or compose questions that were in accordance with the characteristics of AKM. The activity ended with the submission of a collection of questions that the participants had written to the school.*

**Keywords:** *asesmen kompetensi minimum (AKM), reading literacy, mathematics (numeracy) literacy, lifelong learning, tri education center*

### **Abstrak**

Literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) penting bagi peserta didik karena membantu mereka mengembangkan keterampilan logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan untuk memahami, memilah, dan menggunakan informasi secara kritis. Literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) merupakan bagian dari Asesmen Kompetensi Minimum atau AKM yang merupakan penilaian kompetensi mendasar yang diperlukan semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat. Karena tidak semua sekolah dan tidak semua level (kelas) melaksanakan AKM maka diperlukan upaya penyampaian informasi untuk memberikan pemahaman mengenai AKM dan bagaimana mengembangkan soal-soal berbasis AKM kepada guru-guru SD Persit Kartika II-3 Palembang. Metode yang digunakan adalah ceramah dan pendampingan, yaitu peserta diberi penjelasan mengenai AKM dan kemudian dibimbing dalam pembuatan soal-soal berbasis AKM. Kegiatan ini memberikan hasil yaitu semua peserta menyatakan bahwa sekarang mereka memahami tentang AKM dan bagaimana membuat soal berbasis AKM. Kegiatan diakhiri dengan penyerahan kumpulan soal-soal yang telah dibuat peserta kepada pihak sekolah.

**Kata Kunci:** *asesmen kompetensi minimum (AKM), literasi membaca, literasi matematika (numerasi), lifelong learning, tri pusat pendidikan*

## **1. PENDAHULUAN**

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) adalah salah satu dari tiga bagian yang membentuk Asesmen Nasional. Asesmen Nasional sendiri adalah kebijakan yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2020, yaitu evaluasi yang diselenggarakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan memotret input, proses dan output pembelajaran di seluruh satuan Pendidikan dan dilaksanakan dengan dengan moda semi daring dan moda daring (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). AKM mengukur dua macam literasi, yaitu Literasi Membaca dan Literasi Matematika (atau Numerasi) dan keduanya dipilih karena merupakan kemampuan atau kompetensi yang mendasar dan diperlukan oleh semua peserta didik, terlepas dari profesi dan cita-citanya di masa depan. Pengertian minimum pada AKM untuk menunjukkan bahwa literasi membaca dan numerasi merupakan kompetensi yang setidaknya-tidaknya harus dimiliki untuk

seseorang dapat berfungsi secara produktif dalam kehidupan dan konten yang diukur bersifat esensial serta berkelanjutan lintas kelas maupun jenjang tetapi tidak semua konten pada kurikulum diujikan. Selain itu, istilah minimum juga memaknai bahwa konten yang diukur bukanlah seluruh konten pada kurikulum namun konten yang esensial (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa literasi membaca didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, merefleksikan berbagai jenis teks tertulis untuk mengembangkan kapasitas individu sebagai warga Indonesia dan warga dunia dan untuk dapat berkontribusi secara produktif kepada masyarakat; sedangkan numerasi adalah kemampuan berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai jenis konteks yang relevan untuk individu sebagai warga negara Indonesia dan dunia (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025). Selain itu, literasi dan numerasi perlu dikembangkan secara lintas mata Pelajaran sehingga kemampuan membaca yang diukur melalui AKM Literasi dikembangkan juga melalui pelajaran agama, IPA, IPS, dan pelajaran lainnya dan bukan hanya pelajaran Bahasa Indonesia saja. Begitu juga dengan AKM Numerasi yang mengukur kemampuan berpikir logis-sistematis sebaiknya dikembangkan melalui berbagai pelajaran. Harapannya adalah dengan mengukur literasi dan numerasi, Asesmen Nasional mendorong guru semua mata pelajaran untuk berfokus pada pengembangan kompetensi membaca dan berpikir logis-sistematis (Pusat Asesmen Pendidikan, 2025).

Kompetensi literasi membaca atau literasi matematika (numerasi) adalah dua kemampuan yang menentukan kecakapan seseorang untuk belajar sepanjang hayat. Pembelajaran sepanjang hayat atau *lifelong learning* adalah pencarian informasi terus menerus yang didorong oleh diri sendiri untuk kemajuan diri dan mencakup pengalaman belajar formal, informal, dan non-formal yang terjadi dalam berbagai konteks dan di semua tahap perkembangan kehidupan (Laal, 2011; Florin, et al., 2020). Sebagai kemampuan yang menentukan kecakapan seseorang untuk belajar sepanjang hayat, dua kompetensi ini penting karena peserta didik perlu mengembangkan keterampilan logis-sistematis, keterampilan bernalar menggunakan konsep dan pengetahuan yang telah dipelajari, serta keterampilan untuk memahami, memilah, dan menggunakan informasi secara kritis. Di saat ini dimana arus informasi bergerak dengan cepat terlebih lagi dengan kemajuan teknologi, kemampuan dalam memilah informasi secara kritis sangat penting sekali karena ketidakjelian dalam memilah dan menyebarkan informasi yang tidak bertanggungjawab bisa dituntut secara hukum melalui Undang-undang (UU) Nomor 1 Tahun 2024 (BPK, 2025).

AKM bukan hanya sekedar penguasaan konten saja tapi dimaksudkan untuk meningkatkan kecakapan literasi dan numerasi peserta didik secara mendalam sehingga mereka bisa menggunakan kompetensi tersebut melalui penyelesaian masalah-masalah yang disajikan dengan beragam konteks. Untuk literasi membaca, *konten* menunjukkan jenis teks yang digunakan, yaitu teks informasi dan teks fiksi; sedangkan *konteks* menunjukkan aspek kehidupan atau situasi untuk konten yang digunakan (Wijaya & Dewayani, 2021). Konteks pada AKM (literasi membaca dan literasi matematika) dibedakan menjadi tiga: personal, sosial budaya, dan saintifik (Wijaya & Dewayani, 2021; Fachruddin, 2022). Kecakapan literasi membaca dan literasi numerasi ini terus dikembangkan peserta didik sepanjang hayat melalui interaksinya dengan lingkungan dan komunitas masyarakat yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan Konsep Tri Pusat Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa selain keluarga dan sekolah, masyarakat merupakan lingkungan belajar bagi peserta didik (Febriani & Primayanti, 2023).

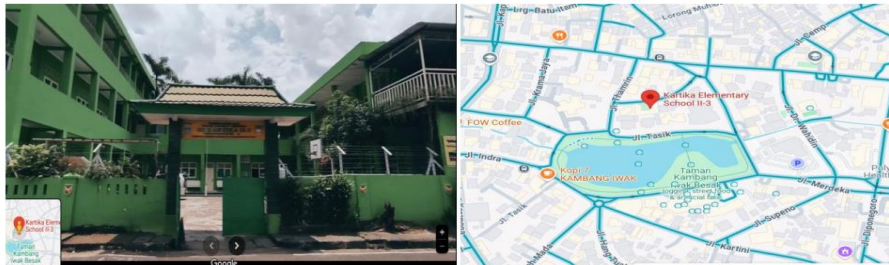
Dalam pelaksanaan AKM sebagai bagian dari Asesmen Nasional, tidak semua sekolah memiliki kesempatan ikut serta dan bahkan tidak semua jenjang kelas diikutkan dalam AKM. Hanya kelas V, VIII, dan XI saja yang ikut serta dalam pelaksanaan Asesmen Nasional. Berdasarkan penjelasan pada laman Pusat Asesmen Pendidikan (Pusmendik, 2025), hasil Asesmen Nasional diharapkan menjadi dasar dilakukannya perbaikan pembelajaran dan karena itu pemilihan jenjang kelas V, VIII dan XI dimaksudkan agar murid yang menjadi peserta Asesmen Nasional dapat merasakan perbaikan pembelajaran ketika mereka masih berada di sekolah tersebut. Selain itu, Asesmen Nasional juga digunakan untuk memotret dampak dari proses pembelajaran di setiap satuan pendidikan. Murid kelas V, VIII, dan XI telah mengalami proses pembelajaran di sekolahnya, sehingga sekolah dapat dikatakan telah berkontribusi pada hasil belajar yang diukur dalam Asesmen Nasional.

Pelaksanaan AKM dikordinasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Dinas Pendidikan, Kantor Wilayah dan Kantor Kementerian Agama. Untuk Kota Palembang, di level sekolah dasar, ada 466 sekolah negeri dan swasta atau sekitar 99.79% yang berpartisipasi dalam Asesmen Nasional (Pusat penilaian Pendidikan, 2021). SD Kartika II-3 Palembang merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya secara acak dipilih dan ikut dalam pelaksanaan Asesmen Nasional 2021. Karena tidak semua peserta didik dan juga guru memperoleh info mengenai apa itu Asesmen Nasional dan AKM maka sosialisasi mengenai AKM kepada guru-guru di sekolah tersebut penting dilakukan. Sama halnya seperti yang dilaporkan oleh Khotimah and Maemonah (2022) bahwa banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep AKM, sehingga diperlukan pelatihan khusus untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan penilaian berbasis AKM dalam pembelajaran. Lebih lanjut, pernyataan dari Direktur Sekolah Dasar, Dirjen PAUD, Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2020) bahwa, "Walaupun tidak seluruh

siswa yang akan di-asesmen, tetapi sekolah perlu menyiapkan seluruh peserta didik. Karena nanti 30 siswa itu akan dipilih secara acak. Dan tidak menutup kemungkinan ada survei karakter terhadap seluruh peserta didik”. Selain itu, pengetahuan atau informasi yang diperoleh melalui kegiatan PPM ini dapat membantu sekolah (guru, peserta didik) mempersiapkan diri untuk pelaksanaan AKM pada Asesmen Nasional tahun berikutnya. Oleh sebab itu, sebagai solusi agar AKM tidak hanya diketahui oleh guru-guru yang terlibat saja tetapi juga semua guru-guru yang ada di sekolah sasaran maka dilakukan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang bertujuan memberikan penyuluhan tentang AKM serta pendampingan penyusunan pembuatan soal-soal berbasis AKM bagi semua guru di sekolah sasaran.

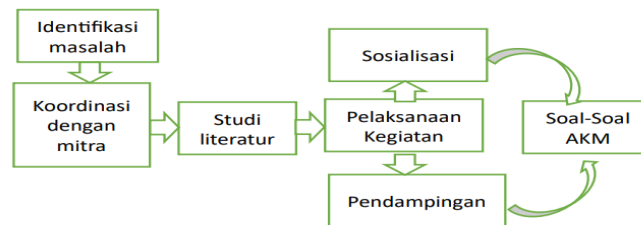
## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PPM ini dilaksanakan di SD Persit Kartika II-3 yang berlokasi di Kota Palembang (lihat Gambar 1) dan peserta kegiatan ini adalah 19 orang guru.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

Gambar 2 menjelaskan alir kegiatan yang diawali dengan mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan AKM di sekolah sasaran dan di saat bersamaan juga dilakukan kajian literatur yang berkaitan dengan AKM. Berikutnya adalah melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mendiskusikan rencana kegiatan (mendata jumlah guru sebagai peserta dan menyusun jadwal pertemuan).



Gambar 2. Diagram Alir Kegiatan

Kegiatan PPM dilakukan secara luring bertempat di sekolah dengan menggunakan model pelaksanaan berupa sosialisasi dan pendampingan. Tujuannya adalah untuk mensosialisasikan mengenai AKM sebagai bagian dari Asesmen Nasional, membimbing peserta dalam pembuatan soal-soal berbasis AKM, dan mengetahui respon peserta terhadap kegiatan ini. Model sosialisasi menggunakan metode ceramah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai Asesmen Nasional, AKM, dan contoh-contoh soal AKM. Metode pendampingan dilakukan saat pembuatan soal-soal AKM oleh peserta.

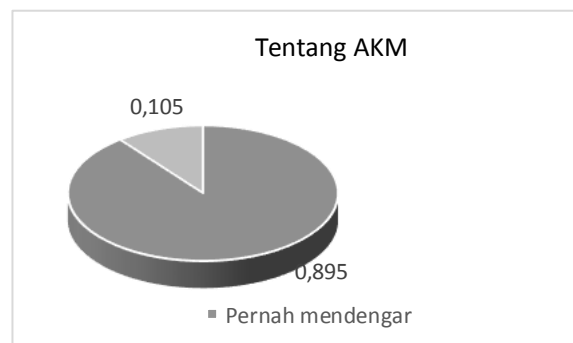


Gambar 3. Penjelasan tentang AKM dan Pendampingan Pembuatan Soal AKM

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendampingan artinya proses, cara, perbuatan mendampingi atau mendampingi (KBBI, 2024). Dalam kegiatan PPM ini, pendampingan adalah aktifitas dimana Tim PPM membimbing peserta dalam usahanya membuat soal-soal AKM.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada konteks yang berbeda, Auliya (2022) dan Jannah dkk. (2024) melaporkan bahwa sosialisasi tentang AKM belum dilakukan secara menyeluruh sehingga menyebabkan pemahaman yang terbatas di kalangan guru dan peserta didik. Sejalan dengan hal tersebut, hasil respon guru-guru peserta kegiatan PPM ini terhadap pertanyaan yang diberikan diawal kegiatan menunjukkan bahwa semua guru (19 orang) sudah pernah mendengar mengenai AKM, tetapi yang betul-betul berinteraksi dengan pelaksanaan AKM hanya 2 orang guru (10,50%) yang merupakan wali kelas 5 A dan 5B. Hal ini dikarenakan pelaksanaan AKM masih difokuskan pada peserta didik kelas 5 sehingga yang betul-betul mengetahui tentang AKM tersebut adalah 2 orang guru tersebut.



Gambar 3. Informasi Tentang AKM

Selanjutnya, keaktifan dan sikap guru-guru peserta kegiatan ini dilihat dari hasil observasi selama kegiatan berlangsung. Observasi memberikan kesempatan secara langsung untuk memperoleh informasi tentang perilaku atau sikap peserta di lingkungan asli mereka dan memberikan gambaran lebih mendalam tentang pengalaman atau yang mereka ketahui dari sudut pandang mereka (Baker, 2006; Cotton dkk., 2010). Dalam kegiatan PPM ini, sikap para peserta diamati selama kegiatan berlangsung dan dari hasil analisis observasi disimpulkan bahwa peserta memiliki sikap positif. Hal ini ditunjukkan melalui perhatian yang mereka berikan pada saat penyampaian materi berlangsung. Keaktifan guru-guru peserta kegiatan ini ditunjukkan melalui partisipasi mereka dalam kegiatan diskusi (misal, menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Tim PPM; mengajukan pertanyaan mengenai hal yang belum jelas bagi mereka).

Berikutnya adalah analisis respon peserta terhadap proses pembuatan soal-soal AKM. Untuk mengetahui respon peserta dalam proses penyusunan soal-soal AKM literasi membaca dan literasi matematika, Tim PPM menanyakan apakah peserta mengalami kesulitan dalam menentukan konten teks atau domain dan sub-domain, menentukan konteks teks, menentukan level kognitif, dan bentuk soal.

Tabel 1. Respon Peserta Terhadap Tahapan Pembuatan Soal-Soal AKM

| No | Tahap                     | Sulit | Tidak Sulit |
|----|---------------------------|-------|-------------|
| 1  | Menentukan Konten         | 0%    | 100%        |
| 2  | Menentukan Konteks        | 0%    | 100%        |
| 3  | Menentukan Level Kognitif | 0%    | 100%        |
| 4  | Menentukan Bentuk Soal    | 0%    | 100%        |

Tabel 1 menunjukkan bahwa setelah mendapatkan penjelasan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam membuat soal AKM, semua peserta menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menentukan konten untuk literasi membaca dan literasi matematika karena sudah mendapatkan penjelasan mengenai mengenai hal tersebut saat sesi sosialisasi atau penyuluhan. Untuk konten teks literasi membaca ada dua, yaitu teks Sastra (fiksi) dan teks Informasi (non-fiksi); sedangkan konten literasi matematika adalah Bilangan, Geometri dan Pengukuran, Aljabar, dan Data dan Ketidakpastian (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020).

Peserta juga menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam menentukan konteks teks dan konteks numerasi yang terdiri dari personal, sosial-budaya, saintifik (Pusat Asesmen dan Pembelajaran, 2020). Bahan teks atau bacaan dengan konteks personal adalah teks atau bacaan yang berisi peristiwa, latar, aksi, karakter,

atmosfer/suasana, perasaan, ide maupun wawasan yang bersifat personal (individual). Isi bacaan pada konteks personal dapat berupa hobi, cita-cita, peristiwa atau pengalaman pribadinya, memilih/menentukan gaya hidup, pekerjaan/profesi, dan lain-lain yang bersifat personal (individual). Bacaan dengan konteks sosial-budaya yaitu bacaan yang mencerminkan pandangan masyarakat terkait kondisi sosial-budaya. Contohnya, mengenai informasi kondisi kultural suatu masyarakat atau suatu bangsa. Melalui teks-teks yang memuat informasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial-budaya, individu diharapkan mampu mengenali dan memahami kondisi dan gejala-gejala sosial-budaya di dalam maupun di luar lingkungan masyarakatnya yang global. Isi bacaan pada konteks sosial-budaya dapat berupa transportasi publik, permainan tradisional, perekonomian, kebijakan publik, makanan khas, tarian, ataupun kebiasaan masyarakat, dan lain-lain yang meliputi sosial maupun budaya. Bahan teks atau bacaan dengan konteks saintifik yaitu teks atau bacaan yang dapat meningkatkan kemampuan untuk memahami pengetahuan kecakapan ilmiah dengan mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016). Isi bacaan pada konteks saintifik ini dapat berupa ilmu ruang angkasa, ilmu medis/obat-obatan, kandungan gizi, ilmu fisika, cuaca/iklim, gejala alam, ilmu biologi, dan lain-lain yang terkait dengan ilmiah dan teknologi.

Selanjutnya, seperti yang ditampilkan pada Tabel 1, peserta menyatakan bahwa mereka tidak mengalami kesulitan dalam menentukan level kognitif literasi membaca (menemukan informasi, memahami, dan mengevaluasi dan merefleksi) dan level kognitif literasi matematika (pengetahuan, penerapan, dan penalaran). Peserta juga tidak mengalami kesulitan dalam menentukan bentuk soal yang meliputi pilihan ganda, pilihan ganda kompleks, menjodohkan, isian singkat, dan esai. Sedangkan untuk penentuan jumlah soal, merujuk pada penjelasan seperti berikut ini (Pusat Asesmen dan pembelajaran, 2020). Bentuk soal adalah Pilihan Ganda (hanya 1 jawaban benar), Pilihan Ganda Kompleks (jawaban benar lebih dari 1); Menjodohkan; Isian atau Jawaban Singkat; Esai atau Uraian). Untuk kepentingan kegiatan PPM ini, masing-masing peserta hanya diminta mengembangkan atau membuat 2 soal (1 soal literasi membaca dan 1 soal literasi numerasi).

Tabel 2. Distribusi Soal Literasi Membaca berdasarkan Konten Teks, Konteks & Level Kognitif (Kelas 5)

| Konten Teks |        |          | Konteks       |           | Level Kognitif      |          |                           |
|-------------|--------|----------|---------------|-----------|---------------------|----------|---------------------------|
| Informasi   | Sastra | Personal | Sosial-Budaya | Saintifik | Menemukan Informasi | Memahami | Mengevaluasi & Merefleksi |
| 50%         | 50%    | 60%      | 30%           | 10%       | 50%                 | 40%      | 10%                       |

Tabel 3. Distribusi Soal Literasi Matematika berdasarkan Konten, Konteks & Level Kognitif (Kelas 5)

| Konten   |          |         | Konteks               |          | Level Kognitif |                      |             |           |           |
|----------|----------|---------|-----------------------|----------|----------------|----------------------|-------------|-----------|-----------|
| Bilangan | Geometri | Aljabar | Data & Ketidakpastian | Personal | Sosial-Budaya  | Saintifik            | Pengetahuan | Penerapan | Penalaran |
| 40%      | 25%      | 25%     | 10%                   | 60%      | 30%            | Intra:3%<br>Extra:7% | 30%         | 50%       | 20%       |

Berdasarkan hasil yang dilaporkan pada Tabel 1, disimpulkan bahwa para peserta tidak menemukan kesulitan menyusun atau membuat soal AKM karena sebelumnya mereka telah diberikan penjelasan mengenai soal-soal AKM melalui sosialisasi. Pentingnya sosialisasi dan juga pelatihan sehubungan dengan AKM juga telah dilaporkan (Jannah dkk, 2024; Khotimah & Maemonah, 2022) dan intinya adalah bahwa terdapat kebutuhan untuk pelatihan guru yang lebih komprehensif untuk memastikan para pendidik memahami tujuan AKM, khususnya dalam bidang literasi dan numerasi, untuk meningkatkan efektivitas penilaian. Kegiatan pelatihan yang diperuntukkan bagi guru adalah merupakan suatu upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru. Seperti yang dilaporkan oleh Muzaffar dkk. (2023) bahwa pelatihan profesional bagi guru berdampak pada teknik pengajaran dan pengelolaan kelas, sehingga meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pendampingan ini menunjukkan budaya sekolah yang positif dan dukungan dari sumber daya eksternal dapat mempengaruhi pengembangan profesional guru (Postholm, 2012). Selain itu, pelatihan yang efektif adalah yang berkelanjutan, kolaboratif, spesifik pada subjek, dan berbasis praktik. Pelatihan juga harus melibatkan keahlian eksternal dan mendapatkan dukungan dari guru (Sims & Fletcher-Woods, 2020).

#### 4. SIMPULAN

Hasil kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat yang telah dilakukan bersama-sama dengan mitra dengan tujuan untuk memberikan penjelasan tentang literasi membaca dan literasi matematika (numerasi) pada AKM. Pelaksanaan kegiatan ini telah mengakomodir penyampaian informasi mengenai AKM kepada semua guru-guru SD Persit Kartika II-3

sehingga bukan hanya guru kelas 5 saja yang mengetahui tentang AKM ini. Selain itu, hal ini juga dapat membekali guru-guru tersebut ketika ada perputaran tugas sebagai guru kelas. Sehingga jika mereka ditugaskan menjadi guru kelas 5, mereka telah memiliki pengetahuan tentang AKM dan juga bagaimana mengembangkan soal-soal AKM agar dapat membantu peserta didik mereka untuk berlatih mengerjakan soal, selain tentunya soal-soal yang telah tersedia didalam laman AKM milik Kementerian pendidikan dan Kebudayaan republik Indonesia.

#### Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Sriwijaya yang telah mendanai kegiatan PPM ini, pihak sekolah mitra (SD Persit Kartika II-3), dan guru-guru peserta kegiatan.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Auliya, P. (2022). The Implementation of Minimum Competency Assessment (AKM): Opportunities and Challenges for English Teachers. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v28i2.3809>.
- Baker, L. (2006). Observation: A Complex Research Method. *Library Trends*, 55, 171 - 189. <https://doi.org/10.1353/lib.2006.0045>.
- Cotton, D., Stokes, A., & Cotton, P. (2010). Using Observational Methods to Research the Student Experience. *Journal of Geography in Higher Education*, 34, 463 - 473. <https://doi.org/10.1080/03098265.2010.501541>
- Fachrudin, A.D. (2022). *Pengetahuan Numerasi: Proses, Konten, dan Konteks*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Febriani, A., & Primayanti, L. (2023). *Modul Mata Kuliah Pemahaman Tentang Peserta Didik dan Pembelajarannya*. Jakarta: Direktorat PPG, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Florin, K., Åkerblom, E., & Hedlund, E. (2020). Lifelong Learning for All!. *The Anthropologist*. <https://doi.org/10.30935/MJOSBR/9599>.
- Jannah, R., Khairunnisa, K., Sholeh, M., & Khaliq, R. (2024). Minimum Competency Assessment in Madrasah Ibtidayah. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.573>.
- Kemendikbud. (2020). Sekolah harus persiapkan seluruh siswa untuk AKM. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/sekolah-harus-persiapkan-seluruh-siswa-untuk-asesmen-kompetensi-minimum-akm>.
- Khotimah, H., & Maemonah, M. (2022). Islamic Religious Education Teacher's Understanding of Minimum Competency Assessments and Their Implication for Learning. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v14i2.1539>.
- KKBI Daring Edisi III. (2024). *Pendampingan*. Di akses dari <https://kbbi.web.id/>
- Laal, M. (2011). Lifelong Learning: What does it Mean?. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 470-474. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2011.11.090>.
- Muzaffar, N., Nahid, S., & Abbas, M. (2023). Role of Professional Training of Teachers and its Relationship with Teaching Quality. *Global Educational Studies Review*. [https://doi.org/10.31703/gesr.2023\(viii-i\).32](https://doi.org/10.31703/gesr.2023(viii-i).32).
- Postholm, M. (2012). Teachers' professional development: a theoretical review. *Educational Research*, 54, 405 - 429. <https://doi.org/10.1080/00131881.2012.734725>
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2025). *Asesmen Nasional*. Diakses dari <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/>
- Pusat Penilaian Pendidikan. (2021). *Daftar Satuan Pendidikan Pelaksana ANBK*. Di akses dari <https://anbk.kemdikbud.go.id/sekolah#sekolah>
- Pusat Asesmen dan Pembelajaran. (2020). *Desain Pengembangan Soal AKM 2020*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kemdikbud
- Sims, S., & Fletcher-Wood, H. (2020). Identifying the characteristics of effective teacher professional development: a critical review. *School Effectiveness and School Improvement*, 32, 47 - 63. <https://doi.org/10.1080/09243453.2020.1772841>.
- Wijaya, A., & Dewayani, S. (2021). *Framework Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian, Pengembangan dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan